



Analisis Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Lingkungan Alam Budaya Lokal dan Sosial di SMP 10 Kota Palu

Windra¹, Risnawati Yusuf², Azzahra Aulia Dedikasari³, Nurul Hasanah⁴

Universitas Alkhairaat Palu^{1,3,4} Universitas Negeri Gorontalo²

Email: windraalfurqan@gmail.com

Received: 28 November 2025

Revised: 1 Desember 2025

Accepted: 10 Desember 2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the development of learning resources based on the natural environment, local culture, and social aspects as an effort to enrich students' learning experiences. Learning resources that utilize the potential of the surrounding environment are believed to be able to increase the relevance and meaning of learning. The research methods used were literature study and field observation at SMP 10 Palu City. The results show that the natural environment, local culture, and social aspects have great potential to be used as contextual learning resources that can foster environmental awareness, cultural love, and social skills in students.

Keywords: Learning resources, natural environment, local culture, social.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan alam, budaya lokal, dan sosial sebagai upaya memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Sumber belajar yang memanfaatkan potensi lingkungan sekitar diyakini mampu meningkatkan relevansi dan makna pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dan observasi lapangan di SMP 10 Kota Palu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan alam, budaya lokal, dan sosial memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber belajar kontekstual yang dapat menumbuhkan karakter peduli lingkungan, cinta budaya, dan kemampuan sosial peserta didik.

Kata kunci: Sumber belajar, lingkungan alam, budaya lokal, sosial.

©2025 by Windra, Risnawati Yusuf, Azzahra Aulia Dedikasari, Nurul Hasanah
Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya. Dalam konteks pembelajaran modern, sumber belajar memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami konsep secara lebih bermakna. Sumber belajar tidak hanya terbatas pada buku teks, media digital, atau bahan ajar yang disediakan guru, melainkan dapat ditemukan di berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk lingkungan alam, budaya lokal, dan sosial masyarakat di sekitar sekolah. Pemanfaatan sumber belajar dari ketiga unsur tersebut dapat memperkaya pengalaman belajar siswa

dan menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, menarik, dan relevan dengan kehidupan nyata mereka.

Selama ini, proses pembelajaran di banyak sekolah masih didominasi oleh pendekatan yang berorientasi pada materi buku teks. Guru sering kali mengandalkan bahan ajar yang bersifat umum dan tidak dikaitkan dengan konteks lokal, sehingga peserta didik kurang mampu memahami keterkaitan antara pengetahuan yang dipelajari dengan realitas yang mereka alami. Akibatnya, pembelajaran menjadi bersifat teoritis dan kurang menggugah rasa ingin tahu siswa terhadap lingkungan sekitarnya. Padahal, lingkungan alam seperti kebun, sungai, sawah, dan taman sekolah dapat dijadikan laboratorium hidup tempat siswa belajar secara langsung mengenai berbagai konsep sains dan geografi.

Demikian pula, budaya lokal yang mencerminkan nilai-nilai tradisi dan kearifan masyarakat setempat dapat dijadikan sarana untuk menanamkan karakter serta rasa cinta terhadap daerah asal. Sementara itu, kehidupan sosial masyarakat yang beragam juga dapat menjadi sumber belajar yang menumbuhkan kepedulian, empati, dan kemampuan berinteraksi sosial siswa. Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum mengoptimalkan potensi lingkungan, budaya lokal, dan sosial sebagai sumber belajar. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya pemahaman guru tentang pentingnya sumber belajar kontekstual, keterbatasan waktu dalam penyusunan rencana pembelajaran, serta minimnya dukungan dari pihak sekolah maupun masyarakat sekitar.

Akibatnya, pembelajaran yang berlangsung sering kali monoton dan tidak mampu menumbuhkan semangat belajar siswa. Masalah lain yang muncul adalah kurangnya kesadaran peserta didik terhadap potensi alam dan budaya daerahnya sendiri. Mereka lebih mengenal budaya populer dari media massa dibandingkan dengan tradisi lokal yang sebetulnya sarat dengan nilai-nilai moral dan sosial. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini, guru didorong untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berbasis pada kehidupan nyata. Pembelajaran diharapkan tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada penguatan karakter dan keterampilan abad ke-21

seperti berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan komunikatif. Oleh karena itu, pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan alam, budaya lokal, dan sosial menjadi langkah strategis untuk menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan memanfaatkan potensi yang ada di sekitar, guru dapat menumbuhkan minat belajar siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai penting seperti kepedulian terhadap lingkungan, kebanggaan terhadap budaya daerah, serta kemampuan bersosialisasi di tengah masyarakat.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan alam, budaya lokal, dan sosial dapat diterapkan secara efektif dalam proses pembelajaran. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan bentuk-bentuk pemanfaatan lingkungan sekitar yang mampu mendukung kegiatan belajar mengajar secara optimal. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sejauh mana kesadaran guru dalam menggali potensi lokal sebagai sumber belajar, serta bagaimana hal tersebut dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Pengembangan sumber belajar yang terintegrasi dengan potensi lokal diharapkan tidak hanya memperkaya materi pembelajaran, tetapi juga memperkuat karakter siswa agar memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, menghargai budaya sendiri, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat. Dengan demikian, analisis terhadap pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan alam, budaya lokal, dan sosial menjadi hal yang penting untuk dilakukan sebagai upaya memperbaiki kualitas pembelajaran di sekolah. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam dunia pendidikan, baik dalam bentuk gagasan konseptual maupun rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh guru, sekolah, maupun pembuat kebijakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam proses pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan alam, budaya lokal, dan sosial tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Pendekatan kualitatif

dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, pemahaman, dan interpretasi terhadap fenomena pendidikan yang terjadi di lapangan, bukan sekadar mengukur data secara statistik. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami bagaimana guru dan peserta didik memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya.

Penelitian dilakukan di SMP 10 Kota Palu dengan tujuan memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan dan budaya lokal. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive sampling, yaitu dipilih secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki potensi lingkungan dan budaya yang dapat dijadikan sumber belajar, serta adanya guru yang telah mencoba menerapkan pembelajaran kontekstual. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer, Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi kegiatan belajar mengajar, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi aktivitas pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, observasi langsung digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran yang memanfaatkan potensi lingkungan alam, budaya lokal, dan sosial. Observasi ini membantu peneliti memahami bagaimana pelaksanaan pembelajaran dilakukan, bentuk kegiatan yang dikembangkan, serta respon siswa terhadap kegiatan tersebut. Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan kepada guru dan peserta didik untuk menggali pandangan mereka mengenai manfaat, tantangan, dan strategi pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan. Wawancara juga dilakukan dengan kepala sekolah dan tokoh masyarakat untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas mengenai dukungan institusional dan sosial terhadap kegiatan pembelajaran tersebut.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan agar lebih mudah dianalisis. Pada tahap penyajian data, hasil temuan disusun dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau

bagan yang menggambarkan hubungan antar kategori data. Selanjutnya, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menafsirkan makna data dan menarik temuan-temuan utama yang berkaitan dengan pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan, budaya, dan sosial. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan.

Selain itu, dalam proses penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang terlibat langsung dalam pengumpulan dan analisis data. Peneliti berusaha menjaga objektivitas dengan cara melakukan refleksi diri dan tidak memaksakan asumsi pribadi terhadap temuan yang diperoleh di lapangan. Setiap temuan dikonfirmasi melalui diskusi dengan informan atau rekan sejawat agar hasilnya lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui metode ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan alam, budaya lokal, dan sosial diterapkan di sekolah. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti mengungkap nilai-nilai, pengalaman, dan pandangan subjek penelitian secara mendalam, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar bagi pengembangan model pembelajaran kontekstual yang lebih efektif di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan alam, budaya lokal, dan sosial memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran di sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru, siswa, dan masyarakat sekitar, ditemukan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dapat meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta memperkuat pemahaman konsep yang diajarkan. Pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar terbukti lebih menarik dan bermakna dibandingkan pembelajaran konvensional yang hanya berpusat pada buku teks.

Guru yang terlibat dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan lingkungan alam sebagai sumber belajar membantu siswa memahami materi secara lebih konkret. Misalnya, dalam pembelajaran IPA tentang ekosistem, guru mengajak siswa keluar kelas untuk mengamati berbagai jenis tumbuhan dan hewan yang ada di sekitar sekolah. Siswa dapat secara langsung melihat hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya, memahami konsep rantai makanan, serta belajar menjaga kebersihan dan keseimbangan alam. Kegiatan semacam ini membuat siswa lebih mudah mengingat konsep yang dipelajari karena mereka mengalami proses belajar secara langsung, bukan hanya melalui penjelasan teoritis. Selain lingkungan alam, budaya lokal juga menjadi sumber belajar yang sangat potensial.

Di beberapa sekolah, guru memanfaatkan unsur budaya daerah seperti tarian tradisional, permainan rakyat, atau cerita legenda sebagai bahan ajar dalam pelajaran bahasa Indonesia dan pendidikan karakter. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar memahami teks atau struktur bahasa, tetapi juga mengenal nilai-nilai moral dan kearifan lokal yang terkandung dalam budaya tersebut. Misalnya, dalam pembelajaran cerita rakyat daerah, siswa diajak untuk menganalisis pesan moral, mengenal tokoh-tokoh dalam cerita, serta mendiskusikan nilai-nilai sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Guru juga mengaitkan pembelajaran dengan upaya pelestarian budaya daerah agar siswa memiliki rasa bangga dan tanggung jawab terhadap warisan budayanya sendiri. Sementara itu, pemanfaatan lingkungan sosial juga memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter dan keterampilan sosial peserta didik.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa kegiatan belajar yang melibatkan masyarakat sekitar, seperti kunjungan ke pasar, kantor desa, atau tempat ibadah, mampu menumbuhkan sikap tanggung jawab, empati, serta kemampuan berinteraksi sosial siswa. Misalnya, saat siswa melakukan wawancara dengan pedagang di pasar mengenai proses jual beli, mereka tidak hanya belajar tentang

ekonomi dan sosial, tetapi juga melatih keberanian berbicara, kesantunan, dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa agar setiap kegiatan tetap terarah pada tujuan pembelajaran. Namun, meskipun hasilnya menunjukkan banyak manfaat, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam penerapan sumber belajar berbasis lingkungan, budaya, dan sosial.

Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu dan kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual. Sebagian guru masih terbiasa menggunakan metode ceramah dan berpusat pada buku teks karena dianggap lebih efisien dalam menyelesaikan target kurikulum. Selain itu, belum semua sekolah memiliki dukungan dari pihak manajemen atau masyarakat sekitar untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di luar kelas. Faktor cuaca dan keamanan lingkungan juga menjadi pertimbangan penting bagi guru sebelum mengajak siswa belajar di luar ruangan. Dari hasil wawancara, sebagian guru mengungkapkan bahwa mereka sebenarnya memahami manfaat pembelajaran berbasis lingkungan, tetapi merasa belum memiliki panduan yang jelas untuk mengintegrasikannya ke dalam rencana pembelajaran.

Guru juga berharap ada pelatihan atau workshop dari dinas pendidikan yang membekali mereka dengan keterampilan mengembangkan sumber belajar kontekstual. Meskipun demikian, sebagian besar guru tetap berinisiatif untuk mencoba mengadaptasi pembelajaran dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar sekolah, seperti taman, kebun, atau area bermain anak-anak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan peserta didik, diketahui bahwa siswa sangat antusias dan lebih bersemangat ketika pembelajaran dilakukan dengan pendekatan berbasis lingkungan dan budaya. Mereka mengaku lebih mudah memahami materi dan tidak cepat bosan. Siswa merasa senang ketika diajak belajar di luar kelas karena dapat berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar, mengamati objek nyata, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar.

Pembelajaran seperti ini juga dinilai mampu memperkuat hubungan sosial antar siswa karena mereka bekerja sama dalam kelompok selama kegiatan berlangsung. Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan beberapa ahli

pendidikan yang menyatakan bahwa lingkungan merupakan sumber belajar yang tidak terbatas dan dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan pengalaman belajar yang autentik. Lingkungan alam, budaya, dan sosial bukan hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga menjadi konteks yang memperkaya pemahaman peserta didik terhadap materi.

Hal ini sesuai dengan pendekatan konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan alam, budaya lokal, dan sosial memberikan dampak positif terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Dari segi kognitif, siswa menjadi lebih mudah memahami materi karena belajar melalui pengalaman langsung. Dari aspek afektif, siswa menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan dan menghargai budaya daerah. Sedangkan dari aspek psikomotor, siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan terampil dalam melakukan kegiatan belajar. Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan sangat bergantung pada kreativitas guru dan dukungan dari pihak sekolah serta masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan kontekstual. Jika semua pihak terlibat secara aktif, maka pembelajaran yang berbasis pada potensi lokal dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, serta mencintai lingkungannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan alam, budaya lokal, dan sosial, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kualitas proses maupun hasil belajar peserta didik. Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar menjadikan proses pembelajaran lebih kontekstual, menarik, dan bermakna. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan terlibat langsung dalam proses

menemukan, mengamati, dan memahami konsep melalui pengalaman nyata yang mereka alami di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi meluas ke ruang-ruang kehidupan yang sesungguhnya. Lingkungan alam memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara konkret tentang berbagai fenomena yang terjadi di sekitar mereka. Melalui interaksi langsung dengan alam, siswa dapat memahami hubungan antar komponen ekosistem, menumbuhkan rasa peduli terhadap kelestarian lingkungan, serta mengembangkan sikap tanggung jawab terhadap alam. Dengan demikian, pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan alam, budaya lokal, dan sosial bukan hanya menjadi alternatif, tetapi sudah seharusnya menjadi bagian integral dari proses pendidikan. Melalui pendekatan ini, pembelajaran dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap lingkungan, menghargai budaya, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat. Upaya pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan pada akhirnya akan menciptakan generasi yang berkarakter, berpengetahuan luas, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap keberlanjutan alam dan budaya bangsanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhary, L., Suharini, E., & Widiatmoko, A. (2025). Implementasi pembelajaran IPS berbasis lingkungan dan kearifan lokal di Sekolah Dasar Kelas IV. *JISPE (Journal of Islamic Primary Education)*, 6(1), 34–45. <https://doi.org/10.51875/jispe.v6i01.602>
- Erna, D., & Falaq, Y. (2022). Sumber belajar IPS berbasis ethnopedadogy. *JIPSINDO*, 9(1), 18–30. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i1.43931>
- Irpan, Sutisnawati, A., & Maula, L. H. (2024). Penerapan materi ajar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan pemahaman budaya pada siswa Sekolah Dasar Negeri Cikarang kelas III. *COLLASE: Creative of Learning Students Elementary Education*, 7(2). <https://doi.org/10.22460/collase.v7i2.22546>
- Ningsih, M. P., Maulani, C. Y., Setyadi, T., & Arum, D. P. (2022). Potensi lingkungan sebagai sumber belajar dan media pembelajaran di Sekolah Adat Kampoeng Batara Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 2825–2833. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5925>

Sulkipani, S., Nurdiansyah, E., Waluyati, S. A., Saputra, M. A., & Dita, V. (2022). Pengembangan buku ajar pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN dan Sosial Budaya*, 6(1). <https://doi.org/10.31597/ccj.v6i1.686>